

**PENERAPAN MODEL *INQUIRY LEARNING* TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN (PKn) DI KELAS VI  
SD NEGERI 043934 SIMPANG SINGA  
SEMESTER II T.P 2021/2022**

**Kartini Sembiring**

SD Negeri 043934, Simpang Singa, Kabupaten Karo, Indonesia

E-mail; restaruqb50@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *inquiry learning* selama kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VI SD Negeri 043934 Simpang Singa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 043934 Simpang Singa dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berhasil mencapai ketuntasan. Pada siklus I siswa tuntas 9 orang dengan dengan rata-rata 63,33. Pada siklus II siswa tuntas 21 orang dengan rata-rata mencapai 83,33 dan kelas tuntas. Ketuntasan hasil belajar kognitif ini terjadi karena dalam melakukan diskusi kelompok, siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik; 2) Afektif siswa melalui model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengalami perubahan menjadi lebih baik pada setiap indikatornya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan motivasi yang agar siswa memperbaiki sikapnya selama pembelajaran; 3) Psikomotorik siswa melalui model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengalami perubahan menjadi lebih baik pada setiap indikatornya. Perubahan ini terjadi karena siswa sudah berani menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumentasinya.

**Kata kunci** : Model *Inquiry Learning*, Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik siswa

**Abstract**

*This study aims to improve student learning outcomes by applying the inquiry learning model during teaching and learning activities in Civics Education (PKn) class VI SD Negeri 043934 Simpang Singa. The subjects in this study were Grade VI students of SD Negeri 043934 Simpang Singa with a total of 24 students. This study uses two cycles of action research. Each cycle consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The results of this study indicate that 1) Students' cognitive learning outcomes through the inquiry learning model in the subject of Citizenship Education (PKn) have succeeded in achieving completeness. In the first cycle, 9 students completed with an average of 63.33. In the second cycle, 21 students completed with an average of 83.33 and the class was completed. Completeness of cognitive learning outcomes occurs because in conducting group discussions, students are able to work well together; 2) Students' affectiveness through the inquiry learning model in the subject of Citizenship Education (PKn) has changed for the better in each indicator. This change occurs because the teacher provides motivation so that students improve their attitudes during learning; 3) Psychomotor students through the inquiry learning*

*model in the subject of Citizenship Education (PKn) have changed for the better in each indicator. This change occurs because students have the courage to express their opinions and defend their arguments.*

**Keywords:** *Inquiry Learning Model, Student's Cognitive, Affective, Psychomotor Learning Outcomes*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan perwujudan dari salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia, yaitu ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan salah satu usahanya adalah melalui suatu proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha tersebut, siswa merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus. Sekarang ini masalah pendidikan menghadapi berbagai masalah salah satunya adalah rendahnya nilai rata-rata ujian nasional (UN) yang dicapai siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Kurang optimalnya pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia yang disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Yang menjadi masalah utama adalah pelaksanaan di lapangan kurang optimal karena metode pengajaran yang digunakan, sehingga siswa menjadi bosan dan malas untuk belajar. Seperti yang telah kita lihat metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru terkesan itu-itu saja. Pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, atau diskusi tanpa ditindak lanjut dengan kegiatan praktek sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di Kelas VI SD Negeri 043934 Simpang Singa, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pelajaran yang masih kurang diminati oleh siswa karena pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di anggap siswa sebagai pelajaran yang membosankan, penuh dengan hafalan. Sehingga setiap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa sering tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, sebaliknya siswa sering melakukan kegiatan yang di luar pelajaran seperti menggambar, bercerita, main dengan teman satu bangku, dan tidur-tiduran. Hal ini mengakibatkan sebagian besar hasil belajar siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Sangat diperlukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat untuk mengatasi beberapa masalah tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah perlu diadakannya pembenahan baik bagi tenaga pengajar maupun siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif. Untuk itu peneliti sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) akan menerapkan model pembelajaran *inquiry* dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran serta upaya memberikan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa.

Model pembelajaran *inquiry* menekankan pada keterampilan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model pembelajaran *inquiry* ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Dari tahap pembelajaran ini, tampak bahwa siswa lebih dituntut untuk memecahkan masalah dalam proses berfikir melalui pengajuan hipotesis dan mengumpulkan data terhadap permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran *inquiry* ini dapat membuat

siswa lebih aktif karena disini siswa menjadi pusat pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Model pembelajaran *inquiry* berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu mengenai alam sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal sesuatu melalui panca inderanya, rasa ingin tahu inilah yang akan berkembang secara terus menerus dengan menggunakan otak dan pikirannya. Dalam ranah inilah *inquiry* dikembangkan sebagai metode belajar.

*Inquiry* berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Dengan kata lain, *inquiry* adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan bertanya dan mencari tahu.

Secara umum, *inquiry* merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber – sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. Menurut W.Gulo (2002: 84) bahwa strategi *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sistematis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pendekatan *inquiry* didukung oleh empat karakteristik utama siswa, yaitu (1) secara intuitif siswa selalu ingin tahu; (2) di dalam percakapan siswa selalu ingin berbicara dan mengkomunikasikan idenya; (3) dalam membangun (kontruksi) siswa selalu ingin membuat sesuatu; (4) siswa selalu ingin mengekspresikan kemampuannya. Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa, adapun ciri- ciri utama pada strategi pembelajaran *inquiry* adalah (1) strategi *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar sehingga mampu menemukan sendiri inti dari materi pelajaran, (2) seluruh aktivitas dilakukan oleh siswa diarahkan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan sehingga timbul rasa percaya diri, dimana dalam hal ini guru sebagai fasilitator atau motivator belajar bagi siswa, (3) strategi *inquiry* ini menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar sehingga mampu menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru (Retno Dwi Suyanti, 2005)

Menurut W.Gulo (2002: 86) menyatakan bahwa peranan utama seorang guru dalam menciptakan kondisi *inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Motivator, yang memberi rangsangan kepada siswa agar siswa aktif dan semakin bersemangat dalam berpikir

2. Fasilitator, yang menunjuk jalan keluar jika terjadi suatu hambatan dalam proses berpikir siswa
3. Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan member keyakinan pada diri sendiri
4. Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas
5. Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan
6. Manajer yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas
7. Rewarder, yang member penghargaan pada prestasi yang di capai dalam rangka peningkatan semangat pada siswa.

Selama kegiatan pembelajaran *inquiry* ini berlangsung, proses berpikir dapat dilakukan tanya jawab antara guru dengan siswa. Pertanyaan bersifat terbuka, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki sendiri dan mencari jawaban sendiri. Sanjaya (2005:195) menyatakan bahwa “ Tujuan utama pembelajaran *inquiry* adalah menolong siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka”.

Proses kegiatan belajar mengajar disekolah dengan menerapkan pembelajaran *inquiry* memberikan manfaat bagi siswa. Nurhadi (2003:124) ada beberapa manfaat metode *inquiry* bagi siswa yaitu:

1. *Inquiry* memberikan pengalaman- pengalaman yang nyata dan aktif bagi siswa
2. Siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan dan memperoleh keterampilan
3. Memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah masalah yang sama dan bekerjasama mencari solusi terhadap masalah- masalah. Memungkinkan terjadinya integrasi berbagai disiplin ilmu.

## **METODE PENELITIAN**

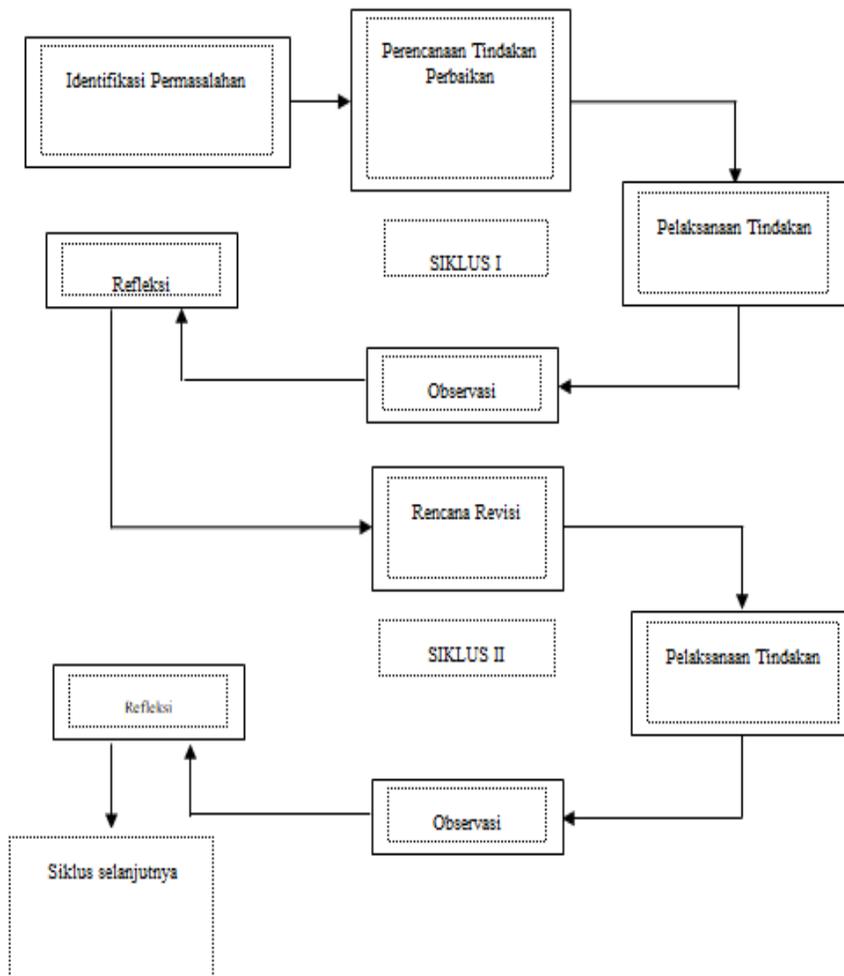
Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 043934 Simpang Singa yang bertempat di Jalan Kotacane Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2021/2022 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan April 2022. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 1 (satu) kelas yaitu Kelas VI SD Negeri 043934 Simpang Singa sebanyak 24 orang.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000 : 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sani dan Sudiran,

2012), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1** Siklus prosedur pelaksanaan penelitian tindakan

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat. Perangkat siklus I disusun dalam perencanaan siklus I. Sementara dalam siklus II perangkat disusun dalam perencanaan siklus II ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes hasil belajar, lembar observasi afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar kognitif siswa meningkat selama mengikuti pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Untuk hasil belajar kognitif siswa dikatakan tuntas apabila 85% siswa lulus KKM pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (70) secara klasikal. Afektif siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai kriteria minimal  $\geq B$  (baik). Psikomotorik siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai kriteria minimal  $\geq B$  (baik).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di Kelas VI dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan materi pokok Pemimpin di sekitarku dan Pemimpin idola.

Kegiatan untuk mengetahui kondisi awal siswa dilakukan dengan tes kemampuan awal sebelum penerapan model pembelajaran *Inquiry*. Tes kemampuan awal bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan awal yang dimiliki siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hasil tes kemampuan awal menunjukkan rendahnya penguasaan materi siswa Kelas VI SD Negeri 043934 Simpang Singa. Tidak seorangpun siswa memperoleh nilai di atas KKM 70. Sehingga nilai rata-rata tes kemampuan awal sebesar 47,50 dan belum memenuhi batas tuntas (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dan ketuntasan secara klasikal 0%. Data pretes ini mengindikasikan siswa tidak belajar di rumah sebelum mempelajari materi baru di sekolah. Data pretes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1** Distribusi Hasil Pretes

| Nilai  | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 30     | 3         |           |
| 40     | 7         |           |
| 50     | 7         | 47,50     |
| 60     | 7         |           |
| Jumlah | 25        |           |

### Siklus I

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes hasil belajar sebagai formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun data hasil belajar kognitif siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2** Distribusi Hasil Formatif I

| Nilai  | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 40     | 5         |           |
| 60     | 10        |           |
| 80     | 9         | 63,33     |
| Jumlah | 24        |           |

Merujuk pada Tabel 2 Siswa dengan nilai terendah 40 sebanyak 5 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi 80 sebanyak 9 siswa. Nilai rata-rata 63,33 dengan KKM 70 jumlah siswa yang tuntas adalah 9 orang siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, dan belum tuntas secara individu sebab rata-rata kelas mencapai 63,33 karena siswa dengan ketuntasan klasikal hanya sebesar 37,50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa

baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry*.

Observasi dilakukan selama siswa bekerja kelompok. Observasi dilakukan untuk melihat afektif dan psikomotorik siswa. Pada observasi afektif ini menggunakan 5 indikator yang telah tertera dalam lembar penilaian sikap siswa. Data afektif siswa dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut

**Tabel 3** Data Afektif Siswa Pada Siklus I

| No                 | Afektif        | Proporsi |
|--------------------|----------------|----------|
| 1                  | Kejujuran      | 31%      |
| 2                  | Disiplin       | 33%      |
| 3                  | Tanggung jawab | 48%      |
| 4                  | Ketelitian     | 48%      |
| 5                  | Kerjasama      | 42%      |
| Rata-rata Proporsi |                | 41%      |

Nilai pada tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan model masih asing bagi siswa, sebagian besar siswa belum memahami kegiatan apa yang harus dikerjakannya sehingga sikap individual sebelum model ini diterapkan masih terbawa oleh siswa. Pada siklus I ini siswa masih banyak yang tidak disiplin dan tidak bekerja sama selama proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa disebabkan adanya beberapa siswa yang tidak serius yang menyebabkan siswa lainnya menjadi ikut-ikutan dan siswa masih belum terbiasa dalam belajar berkelompok karena masih asing dengan pola pembelajaran yang baru diterapkan di kelas.

Pada observasi keterampilan belajar menggunakan 5 indikator yang telah tertera dalam lembar penilaian keterampilan siswa. Nilai yang diperoleh selama siklus I pun tidak jauh berbeda dengan observasi sikap. Siswa masih belum terampil dalam menganalisis. Hal ini bisa disebabkan siswa yang masih asing terhadap proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4** Data Psikomotorik Siswa Siklus I

| No                 | Afektif                                       | Proporsi |
|--------------------|---|----------|
| 1                  | Mengidentifikasi maksud pembicaraan           | 38%      |
| 2                  | Menggunakan tata bahasa yang tepat            | 34%      |
| 3                  | Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti   | 39%      |
| 4                  | Menggunakan pilihan kosakata yang tepat       | 36%      |
| 5                  | Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan | 34%      |
| Rata-rata Proporsi |   | 36%      |

Merujuk pada tabel di atas indikator Mengidentifikasi maksud pembicaraan hanya mendapat proporsi sebesar 38%, Menggunakan tata bahasa yang tepat 34%, dan Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti 39%, Menggunakan pilihan kosakata yang tepat 36%, Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan 34% dengan rata-rata proporsi psikomotorik pada siklus I

adalah 36%. Hal ini disebabkan siswa masih pasif, banyak pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh siswa, selain itu siswa masih sangat sedikit yang bertanya dan memberikan tanggapan saat presentasi.

Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut.

## Siklus II

Membaiknya pengelolaan pembelajaran oleh guru berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa di akhir siklus II. Pada akhir proses belajar mengajar siklus II siswa diberi tes hasil belajar sebagai formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada siklus II. Adapun data hasil belajar kognitif siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5** Distribusi Hasil Formatif II

| Nilai  | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 60     | 3         | 83,33     |
| 80     | 14        |           |
| 100    | 7         |           |
| Jumlah | <b>24</b> |           |

Merujuk pada Tabel 5 Siswa dengan nilai terendah adalah 60 sebanyak 4 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 7 siswa. Nilai rata-rata 83,33 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 21 siswa. Hal ini menunjukkan siswa mulai memahami penjelasan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 87,50% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai beradaptasi dengan apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry*.

Pengamatan siklus II dilakukan oleh pengamat yang sama dengan siklus sebelumnya. Data hasil observasi afektif belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6** Data Afektif Siswa Pada Siklus II

| No                 | Afektif        | Proporsi |
|--------------------|----------------|----------|
| 1                  | Kejujuran      | 78%      |
| 2                  | Disiplin       | 73%      |
| 3                  | Tanggung jawab | 75%      |
| 4                  | Ketelitian     | 83%      |
| 5                  | Kerjasama      | 81%      |
| Rata-rata Proporsi |                | 78%      |

Afektif siswa selama siklus II telah mengalami peningkatan dari pada siklus I. Berdasarkan data observasi afektif siswa siklus II kejujuran 78%, disiplin 73% dan tanggung jawab 75%. Hal ini sejalan dengan pembelajaran dimana siswa dalam kelompok sudah mulai mengumpulkan tugas yang diberikan dengan tanggung jawab dan disiplin tepat waktu. Afektif ketelitian 83% dan

kerjasama 81% dengan rata-rata proporsi sebesar 78%. Hasil ini telah menunjukkan terjadi peningkatan afektif siswa tiap siklus.

Penilaian psikomotorik diperoleh dari lembar observasi psikomotorik dilakukan saat siswa mempresentasikan hasil diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat. Merujuk pada tabel 7 di berikut indikator Mengidentifikasi maksud pembicaraan mendapat proporsi sebesar 77%, Menggunakan tata bahasa yang tepat 81%, dan Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti 78%, Menggunakan pilihan kosakata yang tepat 83%, Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan 66% dengan rata-rata proporsi psikomotorik pada siklus II adalah 77%. Data psikomotorik siswa siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Skor Keterampilan siswa Siklus II

| No                 | Psikomotorik                                  | Proporsi |
|--------------------|---|----------|
| 1                  | Mengidentifikasi maksud pembicaraan           | 77%      |
| 2                  | Menggunakan tata bahasa yang tepat            | 81%      |
| 3                  | Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti   | 78%      |
| 4                  | Menggunakan pilihan kosakata yang tepat       | 83%      |
| 5                  | Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan | 66%      |
| Rata-Rata Proporsi |   | 77%      |

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran *inquiry* dengan baik dan dilihat dari semua aspek observasi serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi karena keterbatasan biaya dan waktu dalam desain penelitian maka penelitian direncanakan dalam dua siklus saja.

### Pembahasan

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri informasi melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan digunakan untuk pembahasan materi. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VI.

Merujuk pada Tabel 1 data kemampuan awal menunjukkan tidak ada siswa mendapat nilai diatas KKM sehingga ketuntasan klasikal 0% dengan rata-rata 47,50. Pada formatif I menunjukkan 9 dari 24 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70, siswa yang telah tuntas sebanyak 9 siswa atau 37,50% secara ketuntasan klasikal. Sehingga pembelajaran siklus I dikatakan gagal memberi ketuntasan secara klasikal karena kurang dari 85 %.

Penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan menindaklanjuti kendala pada siklus I. Pada formatif II siswa yang tuntas sebanyak 21 orang dengan ketuntasan klasikal 87,50% dan nilai rata-rata 83,33. Karena ketuntasan klasikal telah melampaui 85% maka KBM siklus II dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan mencapai ketuntasan hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian penguasaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa telah meningkat selama dua siklus penelitian.

Ketuntasan hasil belajar kognitif ini diperoleh dari tindakan perbaikan pada siklus II diantaranya :

- a) Guru sudah terampil dalam pengelolaan model pembelajaran Inkuiri. Guru sudah menguasai tiap tahap pada model pembelajaran ini, agar semua tahapan dapat dilakukan dengan baik..
- b) Guru memberikan pertanyaan seputar materi KBM siklus II sebelum pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas, agar masing-masing siswa membaca.
- c) Guru sudah mengajar dengan menggunakan media ajar untuk lebih menarik minat dan memotivasi siswa dalam belajar.
- d) Guru sudah mampu mengelola waktu sebaik mungkin. Hal ini agar setiap tahapan model pembelajaran *Inquiry* dapat dilakukan dengan baik. Pembagian waktu harus direncanakan pada saat guru menyusun perangkat pembelajaran yakni RPP.
- e) Agar siswa lebih memahami materi maka guru memberikan contoh soal, guru dan siswa akan mengerjakannya secara bersama-sama. Kemudian guru memberikan kuis, dengan memberikan pertanyaan dan bagi 4 orang yang mengumpulkan paling cepat, akan mendapat nilai. Hal ini dilakukan untuk lebih memotivasi siswa.

Perbaikan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar kognitif diperkuat dengan data observasi selama proses belajar siswa. Perubahan kualitas afektif siswa pada setiap siklus. Afektif kejujuran naik dari 31% menjadi 78%. Afektif disiplin naik dari 33% menjadi 73%, sementara afektif tanggung jawab mengalami kenaikan dari 48% menjadi 75%. Afektif ketelitian naik dari 48% menjadi 83%, sementara afektif kerjasama naik dari 42% menjadi 81%. Dan rata-rata proporsi naik dari 41% menjadi 78%. Kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena dalam diskusi akan lebih banyak membutuhkan kerjasama antar anggota kelompok diskusi.

Perbaikan proses pembelajaran tidak hanya pada aspek afektif. Dari aspek psikomotorik juga terjadi perubahan menjadi lebih baik pada setiap siklus. Indikator Mengidentifikasi maksud pembicaraan naik dari 38% menjadi 77%, Menggunakan tata bahasa yang tepat naik dari 34% menjadi 81% dan Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti naik dari 39% menjadi 78%, Menggunakan pilihan kosakata yang tepat naik dari 36% menjadi 83%, Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan naik dari 34% menjadi 66% dengan rata-rata proporsi psikomotorik naik dari 36% menjadi 77%. Kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena dalam siswa sudah berani dan percaya diri menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumennya dalam diskusi kelas.

Secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan harapan, karena sudah menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan baik dan benar. Sehingga siswa memiliki minat dalam belajar berkaitan dengan tindak mengajar yang dilakukan peneliti sebagai guru di kelas adalah selalu memberikan tujuan pembelajaran, inti

materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, membimbing dan mengarahkan siswa yang bertujuan menciptakan hubungan baik dengan siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide, berlaku adil pada semua siswa, mengingatkan siswa untuk mengulangi materi yang telah diajarkan, memberi semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat secara aktif dan memberi latihan soal-soal.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal, yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model pembelajaran *inquiry*. Pembenahan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat belajar siswa.

Beberapa tindak mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar. Melalui model pembelajaran *inquiry* dengan penyampaian materi melalui diskusi sehingga siswa berpikir induksi, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas yang dilaporkan terdahulu. Tindakan belajar dan mengajar seperti telah dilaporkan pada evaluasi tindakan kelas, tindakan-tindakan guru tersebut memenuhi teori dalam menciptakan kondisi belajar yang kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tindakan selama dua siklus sudah mencapai indikator keberhasilan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan mengingat karena keterbatasan dana dan waktu penelitian dicukupkan sampai siklus II. Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian kelas untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan. Seminar dilakukan di SD Negeri 043934 Simpang Singa yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lainnya. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga laporan hasil penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VI SD Negeri 043934 Simpang Singa sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berhasil mencapai ketuntasan. Pada siklus I siswa yang tuntas 9 orang dengan dengan rata-rata 63,33. Pada siklus II siswa yang tuntas 21 orang dengan rata-rata mencapai 83,33 dan kelas tuntas. Ketuntasan hasil belajar kognitif ini terjadi karena dalam melakukan diskusi kelompok, siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik.
2. Afektif siswa melalui model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengalami perubahan menjadi lebih baik pada setiap indikatornya.

Perubahan ini terjadi karena guru memberikan motivasi yang agar siswa memperbaiki sikapnya selama pembelajaran.

3. Psikomotorik siswa melalui model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengalami perubahan menjadi lebih baik pada setiap indikatornya. Perubahan ini terjadi karena siswa sudah berani menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumentasinya.

### **Saran**

Setelah melakukan KBM saran agar pengguna atau yang memanfaatkan pembelajaran *inquiry* di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan.

1. Kepada siswa diharapkan mengikuti setiap langkah dalam pembelajaran *inquiry* dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Kepada guru disarankan selama kerja kelompok siswa diarahkan agar terjadi saling kerjasama antar siswa dalam satu kelompok.
3. Kepada peneliti berikutnya, setting kelas sebaiknya mudah untuk mengatur meja-meja di dalam kelas, sehingga membentuk kelompok dapat dilakukan dalam waktu singkat.
4. Kepada guru disarankan agar guru memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan diskusi.

Kepada kepala sekolah agar membimbing guru untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry*, mengingat kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *inquiry*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gulo, W, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Mukhlis, A. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitian Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban
- Mulyasa, (2005), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Rosda Karya, Bandung.
- Nuraini, Y., (2003), *Strategi Pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Nurhadi, (2003), *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, UN Malang, Malang.
- Retno. D.S. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sani, R.A. dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Sanjaya, W., (2005), *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta.
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, (2002), *Metode Statistika*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.